

ARSITEKTUR LANSEKAP KERATON KASEPUHAN CIREBON

Fredy Mahendra
Gema Haqqur R
Hari Lillah Agung
Lalu Erza Aryadhi
M. Hilmi Afifan
Probo Arie Seno
Reza Pradistya A
Revianto Budi Santosa
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Manusia belajar dari sejarah dan pengalaman. Sejarah menuntun manusia untuk membangun peradaban yang selalu berorientasikan pada masa depan. Hubungan dengan alam dan makhluk hidup di sekitar mereka juga menjadi faktor yang mendorong bagaimana manusia merespon terhadap lingkungan sekitarnya. Kumpulan respon-respon itulah yang akan menjadi dasar bagaimana manusia berperilaku ke depannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) penataan lanskap, plotting massa bangunan dan desain tapak, (2) pengaruh sejarah terhadap desain Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, (3) fungsi dan nilai estetika dari setiap elemen arsitektur di Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan mengambil dan mencari sumber materi dari buku serta dan kunjungan langsung ke Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosmologi merupakan konsep yang menyatukan antara manusia dengan semesta dan menjelaskan bahwa manusia terkait erat hubungannya dengan alam semesta. Konsep ini diterapkan dengan pantas pada perancangan lansekap Keraton Kasepuhan yang menjadikan area Bangsal Keraton sebagai pusat dan semesta yang dikelilingi bagian-bagian semesta yang lain. Penataan bangunan dan alur sirkulasi disesuaikan dengan pusatnya sehingga semua saling terhubung dengan adanya pusat di Area Bangsal Keraton. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kekonsistensian penerapan konsep kosmologi pada Keraton tidak diimbangi dengan pemanfaatan lebih dari potensi lansekap keraton yang beragam. Potensi potensi itu dibiarkan demikian adanya dan sesuai dengan kondisi lama, sehingga ketika penegelolaannya kurang maksimal, justru akan menjadi hal yang kurang bagi lansekap keraton ini pada khususnya.

Kata Kunci: *Arsitektur Lansekap, Keraton Kasepuhan Cirebon*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia belajar dari sejarah dan pengalaman. Sejarah menuntun manusia untuk membangun peradaban yang selalu berorientasikan pada masa depan. Hubungan dengan alam dan makhluk hidup di sekitar mereka juga menjadi faktor yang mendorong bagaimana manusia merespon terhadap lingkungan sekitarnya. Kumpulan respon-respon itulah yang akan menjadi dasar bagaimana manusia berperilaku ke depannya.

Salah satu respons terhadap alam dan sosial yang terlihat secara fisik adalah bagaimana manusia menyesuaikan diri dalam membangun bangunan atau tempat untuk mewadahi aktivitas mereka. Bagaimana cara mereka membuat “wadah” yang tidak hanya nyaman bagi penggunaannya, tapi juga “ramah” pada lingkungan di sekitarnya.

Seperti yang telah disebutkan di awal, manusia belajar dari sejarah dan pengalaman. Perencanaan yang akurat dan presisi digunakan dalam menyiapkan wadah yang baik bagi masa depan. Seiring berjalannya waktu, manusia mulai belajar melalui pengalaman generasi sebelumnya tentang bagaimana mengolah dan menata sesuatu termasuk lahan untuk mendirikan peradaban. Namun ada pula pengaruh dari pihak luar yang tidak sedikit mempengaruhi pola pikir mereka dalam merencanakan ruang.

Berkaca dari hal tersebut, maka tidaklah salah jika kita sedikit berkaca ke belakang. Di mana para generasi pendahulu dan leluhur bisa mendesain suatu ruang secara tertata dan memanfaatkan lahan sebaik mungkin. Di mana dekorasi pada setiap detil ruang tidak hanya menyuratkan estetika namun ada banyak makna tersirat yang luhur di balik itu semua.

Dalam rangka mempelajari tata ruang, pola desain penempatan bangunan serta aspek-aspek apa saja yang mendasarinya, kami mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia berkesempatan untuk mengunjungi salah satu kota dengan nilai sejarah tinggi serta karya akan khasanah arsitektur yakni Kota Cirebon. Untuk kali ini subjek pembelajaran kami adalah Keraton Kasepuhan Cirebon.

Yang akan kami bahas pada makalah ini adalah bagaimana pola plotting bangunan di Komplek Keraton Kasepuhan, penataan lanskap serta desain dekorasi-dekorasi tapak yang ada di sana.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang sejarah Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon dan apa pengaruhnya terhadap penataan lanskap dan desain tapak yang ada di sana?

2. Bagaimana penataan lanskap, plotting bangunan dan desain tapak yang ada di sana?
3. Apakah desain yang ada masih relevan dengan perkembangan zaman yang kian modern?

Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penataan lanskap, plotting massa bangunan dan desain tapak yang ada di sana.
2. Untuk memahami pengaruh sejarah terhadap desain Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon.
3. Untuk mengetahui fungsi dan nilai estetika dari setiap elemen arsitektur di Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon.

Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka memahami sejarah dan teori arsitektur yang berkembang pada masa Kerajaan Cirebon pada beberapa abad yang lalu serta mengetahui nilai estetika dan fungsi yang masih relevan dengan perkembangan teknologi modern.

Metode Penulisan

Prosedur penulisan yang kami gunakan dalam penulisan makalah ini yaitu metode kepustakaan dimana kami mengambil dan mencari sumber materi dari buku serta dan kunjungan langsung ke Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Selain itu juga kami juga mengambil sumber materi dari browsing internet.

TINJAUAN PUSTAKA

Perancangan Lanskap

Definisi Lanskap

Sebuah rancangan arsitektur haruslah memperhatikan kondisi alam sekitar, elemen-elemen alam seperti topografi, vegetasi dan margasatwa, iklim, tanah dan air haruslah di perhatikan dalam perencanaan sebuah tapak (Katanesse, 1980 dalam Susanti, 2000). Pengertian lanskap yang banyak di persepsikan oleh para ahli perancang dan para ahli kebun ialah kenampakan asli dan aspek estetika (Naveh, 1984). Kier (1979) mengartikan lanskap sebagai hubungan antara komponen biotik dan abiotik, termasuk komponen yang berpengaruh terhadap manusia, yang terdapat di dalam suatu sistem yang menyeluruh dan membutuhkan analisa dan konsep yang terpadu. Neef (1967) (dalam Klink, et. al. 2002) memberi pengertian lanskap adalah keharmonisan stuktur dan proses yang di tandai dari sifat karakter sebagian permukaan bumi Menurut Suharto (dalam Susanti, 2000) lanskap mencakup semua elemen pada wajah/karakter tapak, baik elemen alami (natural landscape), elemen buatan (artificial landscape) dan penghuni atau makhluk hidup yang ada di dalamnya (termasuk manusia). Berarti juga sebidang lahan berpagar yang di gunakan untuk mendapatkan kes-

enangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Dari pengertian – pengertian beberapa ahli diatas dapat di katakan bahwa lansekap merupakan suatu perencanaan antara manusia dan lingkungan yang mencakup semua elemen alam, baik yang buatan maupun yang alamiah, dengan memperhatikan aspek estetika untuk mendapatkan kesenangan dan kenyamanan.

Elemen Lansekap

Dalam merancang sebuah taman agar dapat berfungsi secara maksimal dan estetis, perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail terhadap elemenelemennya (Arifin, 2006). Menurut Sulistyantara (2002) elemen taman, atau di sebut juga unsur taman, adalah apa saja yang berkaitan dengan taman. Elemen taman dapat dibedakan berdasarkan karakter menjadi :

Material Lunak (soft material)

Terdiri dari tanaman dan satwa yang ada di lahan maupun yang diadakan pada taman. Manusia juga dapat dipandang sebagai elemen lunak yaitu yang berkepentingan langsung (pemilik) maupun yang tidak langsung. Dalam merencanakan taman, unsur manusia (sosial) sangat perlu di perhatikan.

Material Keras (hard material)

Kelompok ini mencakup semua elemen taman yang sifat/karakternya keras dan tidak hidup seperti : tanah, batuan, perkerasan/paving, jalan setapak, pagar, bangunan taman, dan bangunan rumah. Elemen ini juga memunculkan karakter yang kaku, keras, gersang dan sebagainya. Ashihara (dalam Susanti, 2000) di dalam bukunya membagi elemen lansekap ke dalam tiga bagian :

Hard Material : perkerasan, beton, jalan, paving block, gazebo, pagar, dan pergola

Soft Material : tanaman dengan berbagai sifat dan karakternya

Street Furniture : elemen pelengkap dalam tapak, seperti bangku taman, lampu taman, kolam, dan sebagainya

Menurut Hakim (1993) pembagian elemen lansekap didasari oleh unsur tata hijau dalamnya, yaitu :

Elemen Keras (hard material) yang berupa perkerasan, bangunan dan sebagainya. Dalam pembentukan perkerasan, dua hal yang perlu di perhatikan adalah fungsi dan estetika (Hakim & Utomo 2003). 1. Fungsi, yaitu kegunaan dan pemanfaatan serta waktu pemakaian pada siang atau malam hari 2. Estetika, yaitu bentuk desain, ukuran/patokan umum, material (bentuk, tekstur, dan warna), keamanan konstruksi, pola (pattern)

Elemen Lunak (soft material) yang berupa tanaman. Pemilihan jenis tanaman didasari oleh fungsi dan peletakan tanaman. Adapun fungsi tanaman terbagi sebagai berikut :

Pengendali Pandangan

- Menahan silau yang berasal dari matahari, lampu, pantulan sinar dari perkerasan
- Membatasi Ruang, sebagai dinding (border), atap (canopy dari bentuk pohon dan pergola) dan lantai (rumput dan ground cover)
- Membentuk kesan “privacy”
- Menghalangi pandangan dari hal – hal yang tidak menyenangkan seperti sampah, galian, pembangunan, dan sebagainya.

Pembatas Fisik - Mengendalikan pergerakan manusia dan hewan, sebagai penghalang dan mengarahkan pergerakan manusia dan hewan

Pengendali Iklim

- Menyerap panas dari sinar matahari dan memantulkannya sehingga menghasilkan suhu yang lebih rendah
- Menahan, menyerap, dan mengalirkan angin dengan memperhatikan tinggi, bentuk, jenis, dan kepadatan/lebar.
- Mengendalikan kelembaban

Pengendali Suara

- Menyerap kebisingan bagi daerah yang memerlukan ketenangan. Kombinasi lebih dari satu jenis tanaman akan lebih efektif menyerap kebisingan.

e. Penyaring Bau dan Debu

f. Pemberi Udara Segar

g. Pencegah Erosi

- Mengikat tanah sehingga memperkokoh tanah dan tahan terhadap aliran air di dalam tanah dan tiupan angin.
- Menahan air hujan agar tidak langsung ke atas tanah

h. Habitat Hewan

- Membantu kelestarian hewan sebagai sumber makanan bagi hewan dan sebagai tempat perlindungan hewan

i. Nilai Estetis

- Menambah kualitas lingkungan dari segi warna, bentuk, tekstur, dan skala

- Meningkatkan nilai estetis taman dengan kombinasi beberapa tanaman dan juga elemen lanskap lainnya
- Menciptakan pola (pattern) bayangan pada dinding, lantai dan sebagainya yang dapat berubah-ubah akibat dipengaruhi angin dan waktu.
- Menciptakan suatu pemandangan yang menarik dari pola bayangan tanaman dan refleksi dari air yang ada di kolam
- Mempertinggi kualitas lingkungan dengan memilih dan menempatkan beberapa jenis tanaman saja dan mengelompokkannya

Keraton Kasepuhan Dan Teori Lanskap pada Keraton Kasepuhan

Selama berabad-abad, kosmologi sebagai salah satu pengetahuan yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia saat membentuk lanskap binaannya, dimana alam semesta sebagai orientasi dan Tuhan YME sebagai pusat dari orientasinya. Secara umum pengetahuan kosmologi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia lebih bersumber pada filosofi agama yaitu Hindu dan Budha, yang merupakan agama tertua di Indonesia. Hal ini juga yang berlaku di masyarakat Cirebon. Walau Cirebon pernah menjadi pusat penyebaran dan pengembangan ajaran agama Islam pada Abad ke-XV –XVIII, konsep kosmologi Hindu-Budha masih sangat dipercaya masyarakatnya saat mereka membentuk lanskap tempat tinggalnya. Salah satu contoh pola lanskap tersebut dapat dilihat pada Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Adapun konsep kosmologi pada Kraton Kasepuhan dapat dilihat pola tata letak dan orientasi bangunan, serta penggunaan jenis dan tata letak elemen lanskapnya. Untuk itu makalah ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana pengaruh kosmologi Hindu-Budha dan Islam dalam membentuk pola lanskap dan orientasi kraton. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu deskripsi analisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Dalam diskusi pembahasan terungkap bahwa walau Kraton Kasepuhan berawal dari kerajaan Cirebon, yang merupakan kerajaan Islam, pembentukan lanskapnya lebih dipengaruhi oleh kosmologi Hindu-Budha dibandingkan kosmologi Islam. Penerapan kosmologi ini tidak hanya pada penentuan posisi dan orientasi kraton saja, tetapi juga pada bentuk-bentuk elemen lanskapnya.

Teori Kosmologi dan Budaya

Kosmologi dalam Kebudayaan Jawa cukup berperan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, mulai dari sistem pengetahuan yang mendasari cara berfikir, beraktifitas dan berkegiatan masyarakatnya, hingga membangun wadah tempat tinggalnya. Lanskap kraton sebagai salah satu bentuk wadah, tempat manusia beraktifitas, sangat kuat mengandung konsep kosmologi. Konsep ini terwujud dalam pola dan orientasi lanskap, serta penentuan jenis dan bentuk elemen keras (hard element) dan lunak (soft element) lanskapnya.

Seperti halnya lanskap kraton-kraton yang ada di pulau Jawa, bentuk lanskap kraton-kraton di Kota Cirebon juga dipengaruhi oleh konsep kosmologi yang cukup kuat. Kos-

mologi yang membentuk lanskap kraton ini dipengaruhi filosofi agama Hindu-Budha dan Islam. Pengaruh Hindu-Budha yang kuat dalam pembangunan kraton ini disebabkan karena pada masa itu (abad XV-XVII), Islam baru masuk dan disebarkan di wilayah Cirebon, sehingga pengetahuan mengenai kosmologi Islam masih sangat terbatas (Falah, 1998). Salah satu kraton yang ada di Kota Cirebon yaitu Kraton Kasepuhan, kraton terbesar dan terlengkap sarana dan prasarananya. Kraton ini merupakan pemekaran dari Dalem Agung Pakungwati (1430 M), rumah kedua Pangeran Cakrabuwana, pendiri kerajaan Cirebon.

Pada awalnya, kraton ini bernama Kraton Pakungwati (luas 25 ha), berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan penyebaran agama Islam. Setelah Kerajaan terpecah menjadi Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman (abad ke-17), fungsi kraton menjadi berkurang. Kraton hanya menjadi pemangku dan penjaga adat istiadat, serta simbol dari kebudayaan Cirebon.

Dari mulai berdirinya sebagai Kraton Pakungwati hingga saat ini, Kraton Kasepuhan telah melakukan beberapa perubahan dan penambahan, yang secara otomatis mempengaruhi pola orientasi kraton, walau hanya dalam skala mikro. Untuk itu makalah ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh kosmologi dalam membentuk lanskap kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Pengaruh kosmologi dilihat dari pola orientasi, dan tata letak bangunan-bangunan dan elemen lanskap yang terdapat di dalam kompleks kraton. Untuk itu metode yang digunakan yaitu deskripsi analisis, dimulai dengan konsep kosmologi dari berbagai sumber, yang selanjut melihat bagaimana konsep tersebut digunakan pada Kraton Kasepuhan.

Teori Kosmologi sebagai Dasar Pembentuk Lanskap Kraton

Kosmologi merupakan cabang ilmu astronomi dan metafisika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) dapat dibedakan dalam dua pengertian, pertama, sebagai ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, sistem matahari, dan hubungannya dengan jagat raya; kedua, kosmologi sebagai metafisika, ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Selanjutnya, Purwanto (2005) dan Tuan (2001) mengatakan bahwa kosmologi memiliki makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari sistem alam semesta. Dalam sistem itu Tuhan ditempatkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan sistem. Konsep diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya, yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya).

Selain itu, definisi kosmologi dapat dijabarkan dari sudut pandang keagamaan dan kebudayaan. Berdasarkan Agama Islam, dibedakan kedalam tiga realitas, yaitu (1) makrokosmos (al-'alam al-kabi'r) adalah alam semesta pada umumnya; (2) mikrokosmos (al-

'alam as}- s}agi>r) adalah manusia; dan (3) metakosmos adalah Allah atau Sang Pencipta dari makrokosmos dan mikrokosmos (Hady, 2006). Sebagai obyek penelitian atau obyek studi, kosmologi dapat dibedakan sebagai objek formal, dan sebagai objek material. Sebagai obyek formal, kosmologi dimaknai secara mendasar yaitu eksistensi dunia dipelajari secara mendalam, dunia sebagai bagian dari kosmos atau alam semesta. Kedua, sebagai objek material, kosmologi mengungkapkan eksistensi dunia sejauh yang dialami oleh manusia secara utuh. Dalam pembahasannya tidak dibatasi hanya pada benda mati (abiotik/fisiokimis) ataupun benda hidup (biotik) saja, tetapi lebih pada penggalan dunia sebagai satu kesatuan yang utuh dan lengkap menurut inti sari keduniawian (Zuhriyah, 2012). Selanjutnya, Tuan (2001) menyatakan bahwa hubungan antara bumi atau dunia dengan kosmos atau alam semestanya terbagi dalam dua skema, pertama, dipersepsikan oleh tubuh manusia sebagai gambaran dari kosmos; kedua, manusia itu sendiri merupakan pusat dari kerangka kosmis atau alam semesta yang mempunyai orientasi sebagai titik pusat dan poros vertikal antara bumi atau dunia dengan alam semesta (Tuhan).

Salah satu gambaran konsep kosmologi didalam kebudayaan Jawa, yang mengkaitkan konsep makrokosmos (Tuhan dan Alam semesta) dengan mikrokosmos (manusia dan dunia), yaitu kraton. Kraton menurut Ahmad (2010) dapat dimaknai secara (1) fisik, sebagai sekumpulan dinding dan parit yang mengelilingi bangunan-bangunan dan halaman, merupakan tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan kerajaan (Jawa); (2) mistikal (Mystical), kraton diyakini sebagai manifestasi wahyu dan visi yang diturunkan Tuhan melalui raja kepada umat manusia, yang kemudian dipersepsikan sebagai simbol-simbol. Adapun penentuan makna simbolis tersebut didapat raja melalui tapa brata atau penebusan dosa. Selanjutnya Ahmad (2010) menambahkan bahwa dari tapa brata ini juga diperoleh unsur-unsur lanskap, seperti penentuan lokasi, ukuran, orientasi elemen, penamaan, dan penggunaan bangunan, paviliun, halaman, gerbang, dan tanamannya.

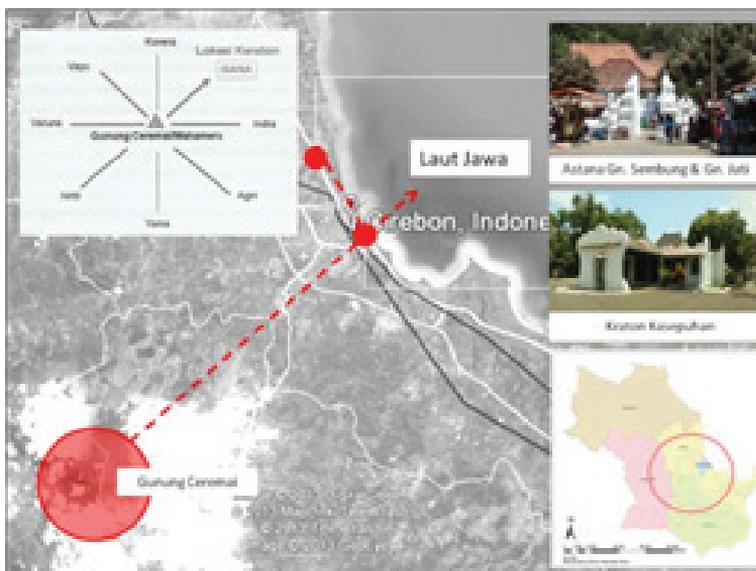
Untuk itu dapat dikatakan bahwa lanskap kraton, kraton, dan raja merupakan jembatan antar makrokosmos (Tuhan dan alam semesta) dengan mikrokosmos (dunia manusia). Lanskap kraton merupakan lambang makrokosmos, di mana raja yang tinggal didalamnya sebagai representasi dari keberadaan Tuhan, dan bertugas menjaga dan memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam di wilayah kekuasaannya.

Konsep Kosmologi Pada Lanskap Kraton Kasepuhan

Kerajaan Cerdan yang menjadi cikal bakal Kraton Kasepuhan merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Pada masa itu, kerajaan ini berperan sebagai pusat pengembangan dan penyebaran Islam untuk wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Adapun pusat kegiatannya berlokasi di Kraton Pakungwati (sebelum berganti nama menjadi Kraton Kasepuhan). Walau Kerajaan Cerdan ini berlandaskan Agama Islam, akan tetapi dalam menjalani kehidupan-

nya, konsep kosmologi Hindu-Budha masih sangat berperan didalam kehidupan masyarakatnya. Seperti yang disampaikan oleh Adeng, et.al., (1998), di masa itu raja atau sultan dipercaya sebagai titisan Dewa atau Tuhan yang berfungsi sebagai peng- hubung antara alam dunia dengan alam gaib. Raja digambarkan sebagai tokoh penguasa alam manusia, dalam hal ini Kerajaan Cirebon. Konsep ini dipercaya agar keselarasan dan keseim- bangan antara alam manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) terjaga.

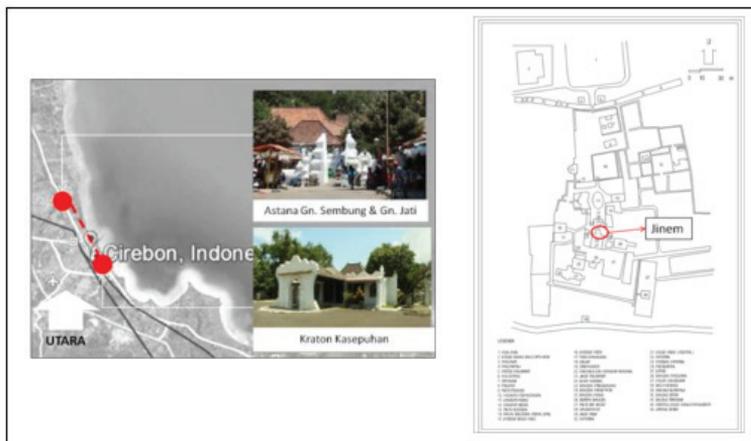
Konsep kosmologi ini juga diterapkan dalam perencanaan pembangunan kraton dan lanskapnya. Kraton sebagai pusat, terletak pada sumbu linier Barat Daya dan Timur, yaitu diantara Gunung Ceremai dan Laut Jawa (Gambar 1). Menurut Falah (1998) dan Oktikasari, (2008), konsep kosmologi Kraton Cirebon sebagai manifestasi kosmis Kerajaan, dimana kraton sebagai tempat tinggal penguasa alam manusia, yaitu raja dan ratu, dan gunung sebagai tempat bersemayamnya para Dewa atau Tuhan. Representasi kosmis ini dapat terlihat dari posisi kraton yang berada pada arah Timur Laut dari Gunung Ceremai, dimana merupakan arah paling suci dan terbaik untuk mengerjakan kebajikan. Selanjutnya dikatakan juga bahwa arah mata angin ini dijaga oleh Dewa Isana, perpaduan Dewa Kuvera (Dewa Kemakmuran) yang menjaga arah Utara, dan Dewa Indra (rajanya para Dewa, penguasa kahyangan) yang menjaga arah Timur, sehingga arah ini sebagai yang sakral dan memberi kemakmuran bagi penghuninya (Munandar, 2007).



Gambar 1. Posisi Kraton terhadap Gunung Ceremai berdasarkan Konsep Astadikpalaka.
Sumber: Ambarly (1998), Oktikasari (2008), dan Munandar (2007)

Konsep tentang arah mata angin juga diterapkan untuk orientasi fasade bangunan kraton, seperti yang ditunjukkan pada bangunan utama kraton (Jinem) yang berorientasi ke

Utara (Gambar 2). Pada arah ini terletak kompleks pemakaman Gunung Jati dan Gunung Sembung, tempat bersemayamnya para raja dan sultan- sultan Cirebon (Ambary, 1998; Irianto, 2012). Selanjutnya Irianto (2012), menyampaikan bahwa orientasi bangunan ini lebih memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada sang pencipta, dan kita mempunyai waktu yang terbatas untuk tinggal di bumi.



Gambar 2. Orientasi Fasade Bangunan Kraton Kasepuhan terhadap Arah Mata Angin.
Sumber: Ambary (1998), Oktikasari (2008), dan Munandar (2007)

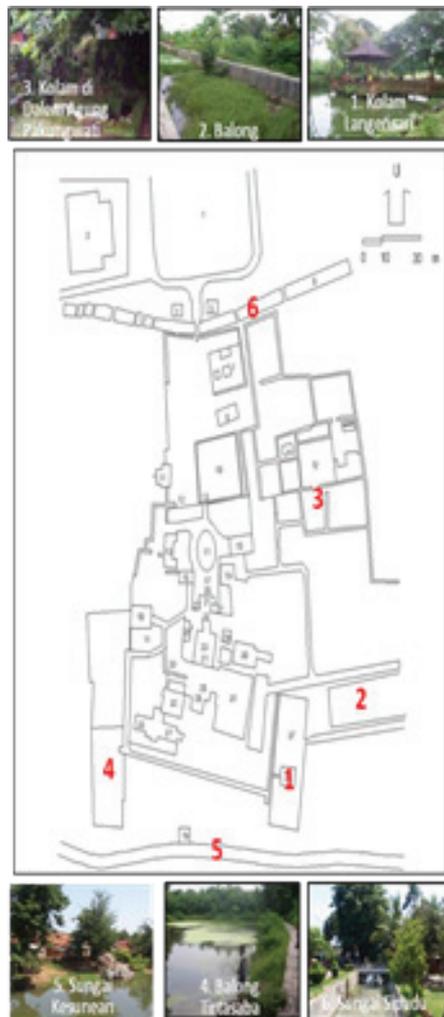
Secara mikro, siteplan keraton juga mengan- dung filosofi. Akan tetapi konsep orientasi pada Kraton Kasepuhan ini berbeda dengan konsep orientasi pada kraton Jawa lainnya, dimana semakin kearah Utara maka semakin sakral, karena mendekati alam fana. Pada Kraton Kasepuhan, walau orientasi kraton tetap meng- gunakan Utara-Selatan, tetapi per- letakan nilai sakral justru berada di arah Selatan (Gambar 3). Hal ini seperti yang diung- kapkan oleh Oktikasari (2008), bahwa saat ini ruang kraton dibagi menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesucian dan keprivasian, dimana semakin ke arah Selatan atau ke arah dalam, maka tingkat kesu- cian atau kesakralannya semakin tinggi, sedang- kan semakin ke Utara atau ke luar maka semakin umum dan bersifat profan.



Gambar 4. Posisi Kraton Kasepuhan terhadap Sungai.

Sumber: Ambary (1998); Google Earth (2013); Oktikasari (2008); Munandar (2007); Observasi (2012)

Penerapan konsep air ini juga ini tidak terbatas pada posisi kraton terhadap sungai saja, tetapi juga pada perletakan elemen air disetiap sudut kraton (Gambar 5). Dalam hal ini perletakan elemen air tidak hanya berdasarkan konsep kosmologi Hindu-Budha, tetapi juga berdasarkan kosmologi Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Zainal (2012), bahwa banyaknya penggunaan unsur air, baik yang berupa kolam maupun hanya sebagai simbol pada setiap sudut kraton, berasal dari konsep taman-taman surga, seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci Al- Qur'an.



Gambar 5. Taman Surga di Kraton Kasepuhan.

Sumber: Kraton Kasepuhan (2002); Rosmalia (2012).

Konsep kosmologi tidak hanya diterapkan dalam menentukan orientasi dan posisi keraton, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang secara sengaja dibuat dan ditempatkan di bangunan dan tapak Kraton Kasepuhan. Selain elemen air, simbol kosmologi yang paling banyak ditemui di Kraton ini, yaitu gunung dan awan. Menurut Falah (1998), gunung sebagai manifestasi Mahameru (tempat tinggal para Dewa), sehingga bentuk gunung yang terdapat di bangunan kraton sebagai manifestasi Mahameru, wujudnya diterapkan dalam bentuk gapura bentar (Gambar 6a dan 6b). Dari gunung ini juga pola hias wadsan timbul. Pola hiasan wadsan berbentuk meruncing ke atas. Unsur lainnya yang juga cukup penting adalah air, yang termasuk dalam elemen lunak. Air mempunyai makna sebagai sumber kehidupan manusia. Dalam penerapannya, air sering digabungkan

dengan gunung, sebagai simbol dari Mahameru ditengah samudera. Penggabungan ini untuk melengkapi pemaknaan dari konsep alam yang disukai oleh para dewa sebagai tempat tinggalnya. Selanjutnya yaitu unsur awan, dimana penerapannya lebih banyak disebabkan adanya pengaruh Hindu (Asteja,2012). Penerapan unsur awan pada motif-motif hiasan Cirebon berfungsi sebagai pelengkap dalam menggambarkan alam para Dewa. Selain itu, motif awan yang digabungkan dengan hujan (air) dalam Kosmologi China merupakan perlambatan kesuburan manusia. Motif awan ini berbentuk horizontal meruncing dibagian sisi kanan dan kirinya Ketiga motif hiasan ini juga dapat ditemui di halaman Kraton Kasepuhan (Gambar 6c).

Bentuk gunung pada gapura Bentar Siti Hinggil



Bentuk dan wadanan di regol menuju Langgar Alit



Motif awan pada kuncup Jinem Pangrawit



Gambar 6. Elemen Lanskap yang Mengandung Filosofi Kosmologi.
Sumber: Rosmalia (2012)

KONDISI DAN KONSISTENSI LANSEKAP KERATON KASEPUHAN TERHADAP TEORI PEMBENTUKNYA

Kondisi Keraton Kasepuhan (bagian belakang)

Pada laporan kali ini, pembahasan tentang Keraton Kasepuhan dibagi menjadi 2 bagian, bagian depan dan bagian belakang. Bagian belakang menjadi fokus utama pada laporan ini. Pembagi antara bagian depan dan belakang ditandai dengan adanya gerbang yang cukup besar. Fungsi gerbang ini dalam lanskap adalah sebagai elemen penanda masuk atau entrance agar pengguna dapat mengetahui bahwa ia masuk pada area yang berbeda, juga dapat diartikan pada area yang sama namun fungsi dan tingkatan yang berbeda.



Gambar 7. Gerbang Penanda Area Keraton Kasepuhan Belakang.
Sumber: Dokumentasi penulis (2016)

Setelah memasuki gerbang, terdapat taman Kemandungan disebelah kiri dan Langgar Agung disebelah kanan. Taman Kemandungan menjadi elemen softscape pada lansekap Keraton Kasepuhan. Pada taman ini terdapat sumur Kemandungan yang menjadi elemen pendukung taman yang mungkin dulunya digunakan sebagai sumber air bersih. Kondisi taman Kemandungan sekarang hanya ada rumput dan beberapa vegetasi peneduh dan terkesan hanya seperti tanah kosong saja.



Gambar 8. Taman Kemandungan.
Sumber: Dokumentasi penulis (2016)



Gambar 9. Sumur Kemandungan.
Sumber: Dokumentasi penulis (2016)

Pada sebelah barat taman Kemandungan terdapat Langgar Agung (Masjid besar) yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat muslim dalam keraton. Area Langgar Agung terdapat bedug yang ditempatkan diluar Langgar, sehingga sebagai area ibadah, Langgar Agung dapat memanfaatkan lansekap yang ada kemudian dijadikan area untuk masjid sekaligus pendukung masjid.



Gambar 10. Langgar Agung.
Sumber: Dokumentasi penulis (2016)



Gambar 11. Bedug pada Langgar Agung.

Sumber: Dokumentasi penulis (2016)

Lansekap pada keraton kesepuhan menggunakan perpaduan antara softcape dan hardscape yang kemudian dikelilingi dengan pathway. Arae inti atau pusat dari Keraton Kasepuhan ini terletak pada area Bangsal Keraton, dan pada area ini terdapat taman lingkaran yang didalamnya terdapat beberapa patung Macan Ali dan beberapa komponen pendukung lain yang menjadi simbol dan identitas Keraton Cirebon. Taman lingkaran ini juga sebagai area penghubung dari tiap-tiap bagian area keraton, sehingga konsep kosmologi sangat terasa dengan adanya area ini sebagai pusatnya.



Gambar 12. Taman Lingkaran sebagai Pusat Konsep Kosmologi Lanskap Keraton.

Sumber: Dokumentasi penulis (2016)



Gambar 13. Elemen pendukung Taman Lingkar.

Sumber: Dokumentasi penulis (2016)

Beberapa potensi lansekap pada Keraton Kasepuhan ini dirasa kurang diolah secara maksimal, alhasil ada area yang kurang terawat, rimbun dengan rumput liar, dan tumbuhnya tanaman-tanaman parasit. Dapur Mulud adalah contoh dari keterabaian pengolahan potensi lansekap, dan hanya menjadi bangunan kosong yang sekitarnya adalah kebun rimbun yang kurang terawat.



Gambar 14. Kondisi Dapur Mulud.

Sumber: Dokumentasi penulis (2016)

Kolam Langensari adalah contoh lain mengenai minimnya pegolahan potensi lansekap. Kondisi saat ini sangat kotor dan ditumbuhi tanaman liar sehingga terkesan seperti rawa-rawa. Padahal apabila dapat dimaksimalkan pengolahannya, kola mini dapat menjadi hal yang menarik didalam area Keraton Kasepuahn Cirebon.



Gambar 3.9. Kondisi Kolam Langensari.
Sumber: Dokumentasi penulis (2016)

PENUTUP

Kesimpulan

Kosmologi merupakan konsep yang menyatukan antara manusia dengan semesta dan menjelaskan bahwa manusia terkait erat hubungannya dengan alam semesta. Konsep ini diterapkan dengan pantas pada perancangan lansekap Keraton Kasepuhan yang menjadikan area Bangsal Keraton sebagai pusat dan semesta yang dikelilingi bagian-bagian semesta yang lain. Penataan bangunan dan alur sirkulasi disesuaikan dengan pusatnya sehingga semua saling terhubung dengan adanya pusat di Area Bangsal Keraton.

Kekonsistensian penerapan konsep kosmologi pada Keraton tidak diimbangi dengan pemanfaatan lebih dari potensi lansekap keraton yang beragam. Potensi potensi itu dibiarkan demikian adanya dan sesuai dengan kondisi lama, sehingga ketika penegelolaannya kurang maksimal, justru akan menjadi hal yang kurang bagi lansekap keraton ini pada khususnya.

Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak hal yang kurang, baik dalam pemilihan kata, ketepatan bahasa, struktur penulisan dan hal lain yang seharusnya ada pada standar penulisan yang baik. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun dan memberi solusi sangat diharapkan bagi penulis, agar dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, Kuswiah, W., Wiryono, H., & Erwantoro, H. (1998). Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad, J. J. (2010). The Javanese Perceptions of Landscape. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Ambary, H. M. (1998). Peranan Cirebon sebagai Pusat Pengembangan dan Penyebaran Islam. In S. Zuhdi (Ed.), Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah (hal. 141-162). : (II ed., pp. 35-54). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Falah, W. A. (1998). Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesenambungan Budaya. In S. Zuhdi (Ed.), Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah (II ed., pp. 141-162). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hady, M. S. (2006). Pandangan Dunia Spritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos. Annual Conference Departemen Agama. Lembang, Subang: Departemen Agama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). Retrieved Juni 21, 2012, from www.KamusBahasaIndonesia.org
- Munandar, A. A. (2007). Tinjauan Berdasarkan Data Tertulis dan Tinggalan Arkeologis. Seminar Kesenambungan Kota Bogor: 'Permukiman Kuna di Bogor'. Depok: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Oktikasari, S. (2008). Studi Tata Lahan Lanskap Sejarah Kompleks Kraton di Kota Cirebon Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor, Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian. Bogor: IPB.
- Purwanto. (2005). Kosmologi Gunung Jawa. Jurnal Seni Imajinasi, 2.
- Tuan, Y. F. (2001). Space and Place: The Perspektif of Experience (8 ed.). London: University of Minnesota Press.
- Zuhriyah, L. (2012, Mei 31). Resume Tesis Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningra. Retrieved Juni 13, 2012, from Lailatuzz Zuriyah, S. I.M <http://elzuhriyah.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false.html>.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42948/3/Chapter%20II.pdf>